

Nov 21

by Jitu STMM MMTC

Submission date: 11-Oct-2023 11:16AM (UTC+0700)

Submission ID: 2192160348

File name: 1696997790_7RevisiChintyabsdMBeditadeRatri.docx (373.25K)

Word count: 3322

Character count: 20783

²
Optimalisasi Three Point of Lighting pada Program Feature Warisan Budaya “Tari Topeng Panca Wanda Penuh Makna”

²
Three Point of Lighting Optimization in Warisan Budaya Feature Program “Tari Topeng Panca Wanda Penuh Makna”

³
Chintya Intan Permata Sari, David Kristiadi
Program Studi Manajemen Teknik Studio Produksi
Sekolah Tinggi Multi Media “MMTC” Yogyakarta
Email: chintyaintan05@gmail.com, davk@mmtc.ac.id

The Optimization of Three Points of Lighting in Feature Program “Warisan Budaya”
Episode of “Topeng Panca Wanda Penuh Makna”

ABSTRACT

Lighting is an important element in a video production. However, there are often obstacles, both from the limited number of tools, the availability of electricity sources, production location, and crew personnel.

²
These limitations become a challenge in the production of Warisan Budaya feature “Tari Topeng Panca Wanda Penuh Makna”.

The concept of optimizing three points of lighting became the main idea of lighting in the production of Warisan Budaya feature program “Tari Topeng Panca Wanda Penuh Makna”.

The lighting equipment used when shooting/take video uses Yongnuo YN-600 Led type lamp and applies Three Point of Lighting. Warisan Budaya feature program “Tari Topeng Panca Wanda Penuh Makna” aims to create works that have good lighting so that in each scene a good spatial dimension is created by applying the Three Point Of Lighting optimization. Works on Warisan Budaya feature programs, as a lighting designer can create a dimension to objects exposed to light. Optimizing three points of lighting in Warisan Budaya feature program “Tari Topeng Panca Wanda Penuh Makna” is one of the processes in creating a dimension in each scene. The formation of a dimension can be done by using the right tools, and adjusting the light according to the three points of lighting.

Keywords: Three Point Of Lighting, Lighting, Mask Dance

ABSTRAK

¹¹
Pencapaian merupakan salah satu elemen penting di dalam sebuah produksi video. Akan tetapi, elemen pencapaian sering mendapatkan kendala dari keterbatasan jumlah alat, ketersediaan sumber listrik, kondisi di lokasi produksi, dan personil kru. Keterbatasan-keterbatasan tersebut menjadi tantangan pada produksi feature warisan budaya “Tari Topeng Panca Wanda Penuh Makna”. Optimasi three point of lighting menjadi ide utama dalam penataan cahaya pada produksi program feature warisan budaya “Tari Topeng Panca Wanda Penuh Makna”. Lampu YONGNUO YN-600 LED digunakan pada saat produksi dengan mengaplikasikan konsep Three Point of Lighting. Pemilihan lampu dan konsep pencapaian memiliki tujuan untuk menciptakan pencapaian yang sesuai, sehingga tercipta dimensi ruang. Hasil optimasi three point of lighting dan penggunaan alat yang tepat, diperoleh dimensi ruang di setiap scene karya.

Kata kunci : *Three Point Of Lighting*, Penata Cahaya, Tari Topeng

ABSTRACT

Lighting is one of the important elements in a video production. However, lighting elements are often constrained by the limited number of tools, electricity sources availability, conditions at the production location, as well as the production crew. These limitations become a challenge in the production of feature “Warisan Budaya” Episode of “Tari Topeng Panca Wanda Penuh Makna”. The optimization of three points of lighting became the main idea in the lighting arrangement of this feature production. The production equipped the lighting with lamp type YONGNUO YN-600 LED, and applied the concept of Three Points of Lighting. The selection of lamps and the lighting concept aims to create appropriate lighting, so as to create a spatial dimension. The results of the optimization of Three Points of Lighting and the use of the right equipments create dimensions of space in each scene of the work.

Key words: Three Points of Lighting, Lighting Arrangement, *Tari Topeng*

PENDAHULUAN

Program feature TV merupakan suatu program televisi yang memberikan hiburan dan informasi kepada penonton. *Feature* terkadang subjektif dan dimaksudkan membuat senang dan memberi informasi kepada pembaca tentang suatu kejadian, keadaan atau aspek kehidupan (Muhammad, 2014; Zain, 1993). Karena sifatnya memberi informasi dan hiburan, nilai visual dan artistik dalam program feature harus diperhatikan. Nilai tersebut berkaitan dengan jelas tidaknya gambar, komposisi, ukuran shot dan pencahayaan gambar. Terkait pencahayaan gambar, pengaturan selain pengaturan exposure kamera, pencahayaan ruangan memegang peranan yang penting karena membentuk dimensi dan membangun atmosfer visual.

Beberapa karya secara subjektif, dipandang memiliki beberapa kekurangan akibat pencahayaan yang kurang tepat. Karya CNN Indonesia (2017) program Inside Indonesia dengan judul “Jati Diri Tari Topeng”. Pada pementasan tersebut dilakukan di dalam sebuah ruangan dengan menggunakan *backdrop* berwarna hitam. Dari pengamatan yang telah dilakukan, diperoleh bahwa pencahayaan pada pementasan ini masih terdapat kekurangan pada pencahayaan *Fill Light*. Dilihat dari sisi dimensi, bayangan yang diperoleh di belakang objek terlihat *flat*. Karena pencahayaan dari *key light* terlalu kuat, mungkin sebaiknya objek tersebut tidak terlalu kebelakang mendekati *backdrop*. Karena posisi objek juga dapat mempengaruhi bayangan.

Seni Budaya (2017) terdapat festival karya tari Jawa Timur yang berasal dari kota Madiun dengan judul “Beksan Parisuko”. Karya ini menggunakan jenis lampu *ARRI* dan

menerapkan teknik *Three Point of Lighting*. Setelah diamati, pada bagian subjek penari masih terdapat kekurangan pada bagian pencahayaan *fill light* terlalu terang. Karena pada dasarnya pencahayaan *key light* merupakan cahaya utama yang paling kuat, dan berfungsi untuk membuat sebagian objek terlihat terang tetapi tidak memiliki detail bayangan yang bagus dan memiliki kontras yang tinggi. Sedangkan cahaya *fill light*, merupakan cahaya sekunder yang berfungsi untuk mengurangi kontras yang dihasilkan dari cahaya *key light*. Jika pencahayaan *fill light* untuk festival ini lebih terang dibandingkan *key light*, akan membuat objek dari sisi kanan dan kiri tidak mendapatkan pencahayaan *Fill Light* secara merata. Maka dari itu, pencahayaan *fill light* harus lebih rendah daripada *key light*. Agar gambar yang dihasilkan terlihat lebih natural.

Tari ART (2020) mengadakan pentas seni “New Bulan Menari” yang ditampilkan oleh Institut Seni Indonesia Denpasar. Di dalam karya ini, digunakan jenis lampu *Par Light* sebanyak tujuh buah. Pada tayangan video ini 4 lampu yang digunakan disamping kanan dan kiri digunakan untuk *back light* dan *key light*, sedangkan untuk tiga lampu lainnya digunakan untuk *Fill Light*. Penggunaan banyak lampu ini diperkirakan karena pentas ini menggunakan *backdrop* berwarna hitam sedangkan penari menggunakan baju putih. Apabila pencahayaan dari pentas tersebut kurang, maka pentas tersebut tidak akan mendapatkan karakter misterius dan juga dramatisasi. Apabila dalam peletakan lampu sudah sesuai, dan sudut pencahayaannya sudah sesuai. Maka bayangan yang ditimbulkan akan terlihat lebih natural, dan tidak terlalu tegas.

Pada dasarnya pencahayaan dalam sebuah karya dapat didekati dengan menggunakan *Three Point of Lighting*. *Three Point of Lighting* disusun oleh tiga lampu yang memiliki peran sebagai *Key Light*, *Fill Light* dan *Back Light*. Perbedaan ketiga peran lampu tersebut terkait sudut arah datang cahaya ke subjek dan intensitas yang diberikan. *Three Point of Lighting* ini akan selalu dipakai untuk suatu obyek gambar agar obyek terlihat hidup dan indah serta dapat ditangkap bayangannya oleh kamera elektronik dan tidak terkesan menempel pada dinding sehingga dapat menimbulkan kesan tiga dimensi (Lilik, 2017).

Key Light memiliki cahaya yang paling kuat dan penting dari tiga lampu yang digunakan dalam teknik ini. Sumber cahaya ini diposisikan diantara sisi kamera dan subjek (biasanya pada sudut 45°), sehingga satu sisi objek cerah dan sisi lainnya sedikit lebih gelap (Suroto, 2019). *Key Light* membuat subjek terlihat, tetapi menghasilkan gambar kontras tinggi yang tidak alami (Marcelina, 2021). *Fill Light*, ditempatkan di sisi berlawanan dari subjek digunakan sebagai sumber cahaya kedua untuk *key light*. *Fill Light* juga digunakan untuk mengisi bayangan yang dibuat oleh *key light* sehingga tidak seterang *key light*. Cahaya

isi mengurangi kontras yang diciptakan oleh *key light* untuk tampilan yang lebih alami (Marcelina, 2021). *Back Light*, ditempatkan di belakang subjek dan menerangi subjek dari belakang. *Back Light* bisa lebih terang atau lebih gelap dari lampu utama. Sumber cahaya ini memberikan subjek dengan refleksi yang cukup dan memisahkan subjek dari belakang. *Back Light* menambah kedalaman pada gambar dan membuatnya tampak tiga dimensi (Marcelina, 2021).

Penggunaan metode *three Point of lighting* dalam produksi karya, diklaim bermanfaat dalam membentuk dimensi gambar dan menimbulkan kesan dramatis/suasana (Lilik, 2017;Suroto, 2019). Walaupun beberapa karya telah menerapkan *three point of lighting* tetapi belum ada secara spesifik menerapkan *three point of lighting* pada produksi feature “Tari Topeng Panca Wanda Penuh Makna”. Penerapan *three point of lighting* dalam karya feature ini diharapkan menimbulkan kesan dramatis dan membentuk dimensi gambar.

3 METODE PENCIPTAAN

Proses penciptaan karya melalui tiga tahap penciptaan yaitu pra-produksi, produksi dan pasca-produksi.

Tahap Pra-Produksi

Pada tahap pra-produksi dilakukan beberapa tahap perencanaan antara lain yaitu penentuan ide, survei lokasi, membuat perencanaan peralatan, dan membuat *floorplan*. Pada tahap penentuan ide, dilakukan diskusi yang membahas konsep gambar serta menyatukan pandangan dengan cara mengamati berbagai referensi yang dikehendaki tim. Di dalam penentuan ide ini, dimunculkan usulan untuk mendapatkan kesan dramatis dan menonjolkan karakter dari penari topeng.

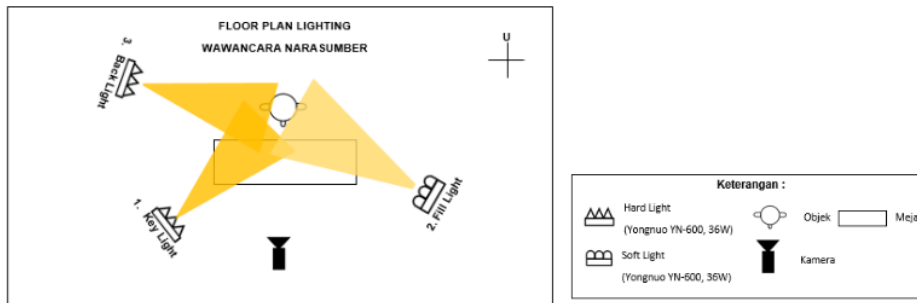
Dari ide tersebut kemudian didekati dengan pencahayaan yang menggunakan teknik *three point of lighting*. Ide dan metode kemudian diimplementasi dengan perencanaan *floorplan* dan peralatan yang digunakan. Peralatan yang digunakan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1 Peralatan

No	Nama Peralatan	Jumlah
1	Lighting Yongnuo YN-600 36w	3 Buah

2	Stand Light	3 Buah
3	Overlength	3 Buah
4	Reflektor Midio 110cm	1 Buah

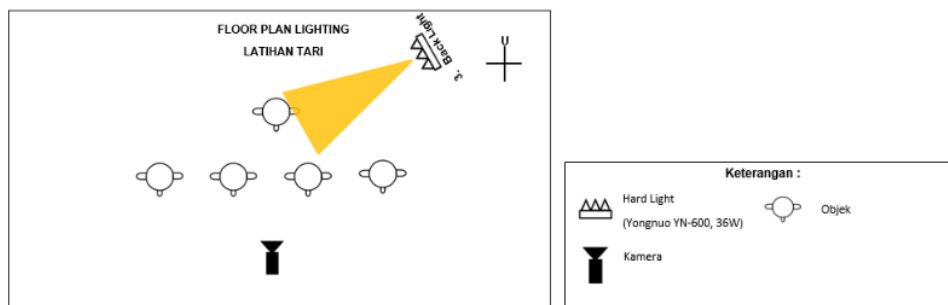
8
Floor plan instalasi peralatan lighting seperti pada gambar 1, Gambar 2, Gambar 3, Gambar 4 dan Gambar 5.



Gambar 1 *Floorplan Lighting* Wawancara Narasumber

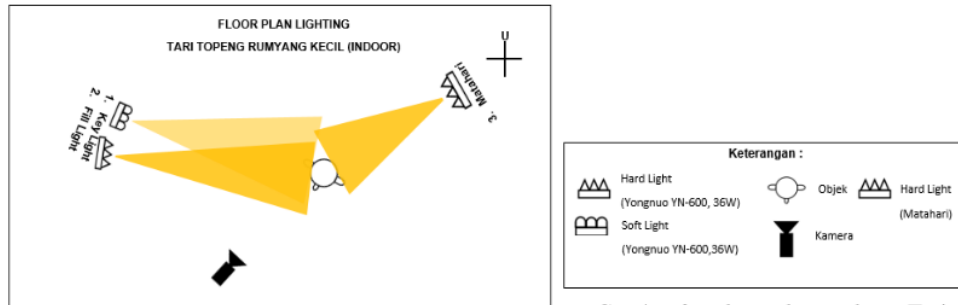
Floor plan wawancara seperti pada Gambar 1. Produksi *scene* wawancara narasumber dilakukan didalam ruangan (*indoor*). Pada *floor plan* gambar 1 digunakan tiga lampu. Masing-masing lampu tersebut memiliki sudut pencahayaan yang berbeda. Untuk lampu nomor satu, ada lampu *key light* dengan sudut -45° . Kemudian lampu nomor dua, ada lampu *fill light* dengan sudut $+30^{\circ}$, dan lampu nomor tiga ada lampu *backlight* dengan sudut -120 sd -135° . Pada *floorplan* tersebut digunakan *temperatur* warna *daylight*.

Floor plan kedua pada Gambar 2. *Floor plan* ini digunakan untuk latihan tari topeng yang terdiri dari satu pelatih tari, dengan empat penari dan dilakukan secara *outdoor* (di luar ruangan). Pada konfigurasi ini, hanya digunakan satu buah lampu sebagai *back light*. Masing-masing lampu tersebut memiliki sudut pencahayaan yang berbeda. Untuk lampu nomor satu, ada lampu *key light* dengan sudut 45° .



Gambar 2 *Floor plan Lighting* Latihan Tari (*Outdoor*)

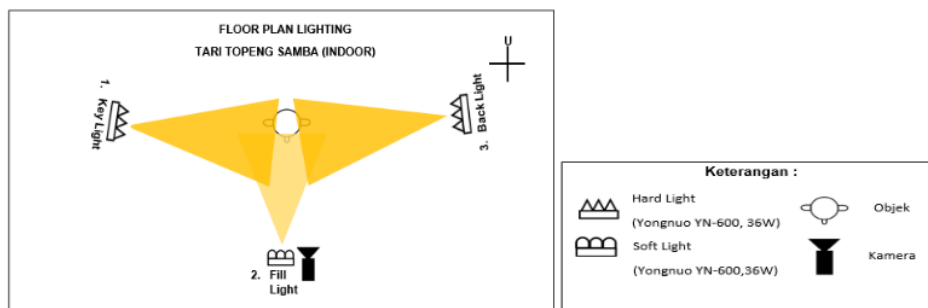
Kemudian lampu nomor dua, ada lampu *fill light* dengan sudut 30° , dan lampu nomor tiga ada lampu *backlight* dengan sudut 45° . Pada *floorplan* tersebut menggunakan *temperature* warna *daylight*.



Gambar 3a *Floor Plan Lighting* Tari

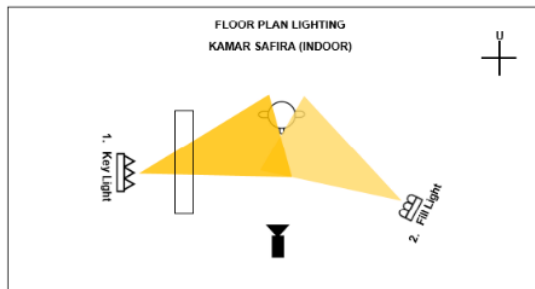
Topeng Rummyang (*Indoor*)

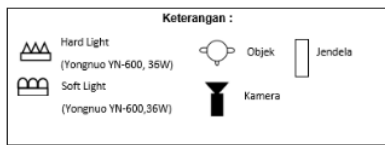
Kemudian untuk penari topeng Panji seperti gambar 3b dilakukan di dalam ruangan (*Indoor*) dan menggunakan dua lampu, serta satu cahaya matahari sebagai cahaya *back light*. Masing-masing lampu tersebut memiliki sudut pencahayaan yang berbeda.



Gambar 3b *Floor Plan Lighting* Tari Topeng Samba (*Indoor*)

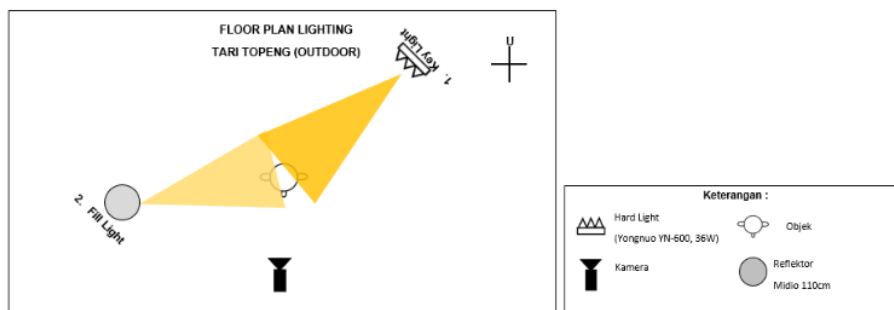
Untuk lampu nomor satu, ada lampu *key light* dengan sudut 45° . Kemudian lampu nomor dua, ada lampu *fill light* dengan sudut 30° , dan lampu nomor tiga ada lampu *backlight* dengan sudut 45° . Pada *floorplan* tersebut menggunakan *temperatur* warna *daylight*.





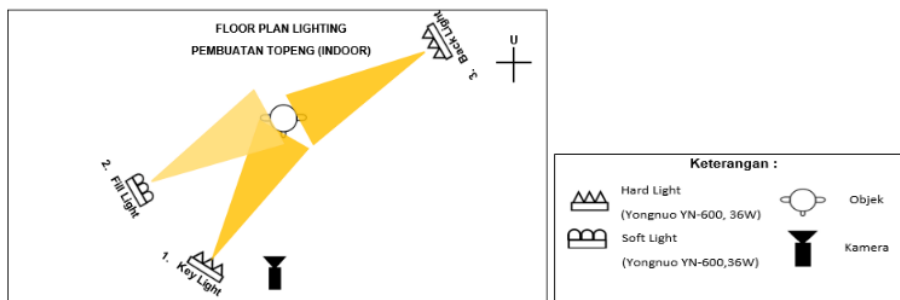
Gambar 4 *Floor Plan Lighting* Kamar Safira (*Indoor*)

Floor Plan lighting kamar safira pada gambar 4 dilakukan di dalam ruangan (*Indoor*). Pada Gambar 4 menggunakan dua lampu. Pada *scene* tersebut menggunakan pencahayaan *key light* dengan sudut -45° , dan *fill light* dengan sudut $+30^{\circ}$. Karena, pada *scene* tersebut ingin menunjukkan suasana pagi hari, dimana cahaya matahari masuk melalui jendela. Temperatur warna yang digunakan pada floor plan Gambar 4 yaitu warna *tungsten*.



Gambar 5 *Floor Plan Lighting* Tari Topeng (*Outdoor*)

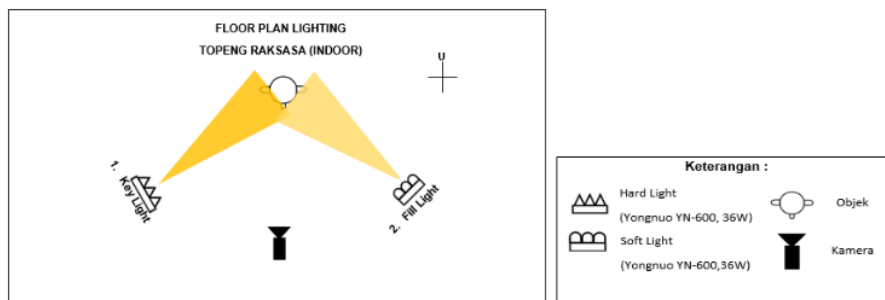
Floorplan tari topeng pada Gambar 5 di atas, digunakan untuk penari topeng yang dilakukan diluar ruangan (*outdoor*). Pada Gambar 5 tersebut menggunakan cahaya matahari dan tidak menggunakan reflektor. Cahaya matahari pada gambar 5 digunakan sebagai *key light* dengan sudut 45° . Pada *floorplan* tersebut menggunakan *temperature* warna *tungsten*.



Gambar 6 *Floor Plan Lighting* Pembuatan Topeng (*Indoor*)

Floor Plan lighting pembuatan topeng pada Gambar 6 di atas dilakukan di dalam ruangan (*indoor*). *Floor Plan lighting* pada Gambar 6 tersebut menggunakan tiga lampu. Masing-masing lampu tersebut memiliki sudut pencahayaan yang berbeda. Untuk lampu nomor satu,

ada lampu *key light* dengan sudut 45° . Kemudian lampu nomor dua, ada lampu *fill light* dengan sudut 30° , dan lampu nomor tiga ada lampu *backlight* dengan sudut 45° . Pada *floorplan* tersebut menggunakan temperatur warna tungsten.



Gambar 7 Floor Plan Lighting Topeng Raksasa (Indoor)

Floor Plan lighting topeng raksasa pada gambar 7 di atas dilakukan di dalam ruangan (*indoor*). *Floor Plan lighting* pada gambar 7 menggunakan dua lampu sebagai pencahayaan *key light* dan *fill light*. Masing-masing lampu memiliki sudut pencahayaan yang berbeda, untuk *key light* memiliki sudut 45° , sedangkan *fill light* memiliki sudut 30° . Pada *floorplan* tersebut menggunakan temperatur warna *daylight*.

Tahap Produksi

Untuk tahap produksi, sebelumnya alat dipastikan dapat beroperasi. Selanjutnya instalasi peralatan alat sesuai dengan Gambar 1 - 9 dengan daftar peralatan pada Tabel 1. Setelah terinstal, intensitas cahaya diatur dan disesuaikan dengan pencahayaan kamera. Ketika proses produksi telah selesai kemudian dilakukan *uninstall* peralatan

Tahap Pasca-Produksi

Pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap hasil pencahayaan yang telah dilakukan pada video hasil produksi. Evaluasi dilakukan bersamaan dengan tahap editing video. Beberapa bagian video yang kurang sesuai di bagian tingkat kecerahan dan warna dilakukan color correction dan color grading. Hal tersebut dilakukan supaya mendapatkan tampilan gambar yang berkesinambungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menyelesaikan tahapan-tahapan produksi program televisi *feature* warisan budaya “Tari Topeng Panca Wanda Penuh Makna”, diperoleh hasil pengambilan gambar yang memiliki visual yang jelas dan mampu menunjukkan dimensi pada objek dan di beberapa *scene* mampu menampilkan suasana yang misterius. Di dalam karya produksi ini, pencahayaan yang dilakukan juga dapat menunjukkan karakter masing-masing subjek dengan

jelas. Hasil tersebut dapat dilihat dari beberapa *screen shot* dari beberapa scene berikut

Scene Wawancara Narasumber



Gambar 8 Wawancara Narasumber

Gambar 8 merupakan *screenshot* dari *scene* wawancara narasumber yang dilakukan di dalam ruangan (*indoor*). Pencahayaan yang dilakukan menggunakan teknik *three point of lighting* dan menambahkan *backdrop* hitam. Di dalam ruangan juga ditambahkan beberapa atribut seperti topeng dan lukisan. Peletakan lampu pada *scene* wawancara narasumber seperti pada *floorplan* Gambar 1. Pemilihan *color temperatur* pencahayaan adalah *daylight* supaya objek terlihat *natural* dan menenangkan. Hasilnya pencahayaan yang diperoleh pada *scene* wawancara narasumber yang ada di dalam ruangan terlihat menarik dan juga misterius. Terlihat jarak antara narasumber dengan properti yang menjadi *background* dan *foreground*.

Scene Pembuatan Topeng



Gambar 9 Pembuatan Topeng

Screenshot pada *scene* ini seperti pada Gambar 9. Di dalam *scene* ini ditampilkan tahapan proses pembuatan topeng di dalam ruangan. Peletakan lampu disesuaikan dengan

floorplan gambar 6 yang sudah dibuat. Lampu yang digunakan adalah warna *tungsten*, karena diharapkan hasil pencahayaan yang dihasilkan terlihat *aesthetic*, hangat dan menarik. Dengan pencahayaan yang telah dilakukan, walaupun subjek ada di tengah-tengah *frame*, subjek tetap terlihat jelas dan ruang antara *foreground* dan *background* terlihat dengan jelas.

Scene Tari Topeng Samba



Gambar 10 Tari Topeng Samba

Pada *scene* ini ditampilkan penari cilik yang memakai topeng karakter samba seperti pada Gambar 10. Lokasi yang digunakan untuk menari dilakukan di dalam ruangan (*indoor*), tepatnya di Keraton Kacirebonan. Pencahayaan pada *scene* menggunakan *floorplan* pada Gambar 3b. *Temperature* warna yang digunakan pada penari topeng, menggunakan warna *daylight*. Hal ini sesuai dengan konsep suasana dari penampilan tarian yang dibawakan yaitu serius dan menjiwai. Dengan menggunakan temperatur warna *daylight*, objek tarian yang terkena cahaya terlihat natural dan pesan dapat tersampaikan kepada penonton melalui tarian.

Scene Tari Topeng Rummyang



Gambar 11 Tari Topeng Rummyang

Scene Penari topeng Rummyang menampilkan penari cilik yang sedang menari dan memakai topeng rummyang (Gambar 11). Tari Topeng Rummyang dilakukan di dalam ruangan

(indoor) tepatnya di Keraton Kacirebonan. Pencahayaan yang digunakan pada Gambar 11, menggunakan teknik *three point of lighting*, dengan *temperature* warna *daylight*. Peletakan *lighting* pada penari topeng rummyang, sudah sesuai dengan *floorplan* Gambar 3a. Pencahayaan warna *daylight* menggunakan dua lampu yaitu *key light* dan *fill light* dan cahaya matahari. Pemilihan cahaya matahari sebagai *back light* dikarenakan cahaya yang dimiliki matahari sangat keras dan juga tegas. *Color temperature* yang digunakan pada tari topeng rummyang sebesar 5.600K. Dengan memposisikan penari diantara pencahayaan *key light*, *fill light*, dan *back light* maka objek yang terkena cahaya terlihat memiliki ruang.

Scene Kamar Safira



Gambar 12 Kamar Safira (Sumber : Dokumen Pribadi)

Scene Kamar Safira menampilkan narasumber yang sedang menari di dalam kamar (Gambar 12). Pada *scene* ini digunakan dua lampu. Lampu pertama sebagai *key light* yang memiliki sudut pencahayaan -30° sd -45° dan lampu kedua sebagai *fill light* memiliki sudut $+30^{\circ}$ sd $+45^{\circ}$. Jarak pencahayaan *key light* dengan objek yaitu 1-2m, sedangkan pencahayaan *fill light* yaitu 1m. Konfigurasi ini seperti pada floor plan Gambar 4. *Key light* difungsikan sebagai cahaya matahari pagi yang menembus jendela sehingga pemilihan warna lampu yang digunakan adalah tungsten, dengan *color temperature* 3.200K. Dengan konfigurasi yang ditentukan dan pemilihan *color temperature* yang tepat, cahaya yang mengenai objek terlihat natural, hangat dan seperti suasana di pagi hari.

Scene Latihan Tari



Gambar 13 Latihan Tari (*Outdoor*)

Scene Latihan Tari menampilkan seorang penari yang sedang melatih muridnya (Gambar 13). Latihan tari tersebut dilakukan di luar ruangan (*outdoor*) tepatnya di sanggar tari Mergu Wiajayakusuma. Floor plan yang digunakan seperti pada Gambar 2. Pencahayaan yang digunakan pada scene ini menggunakan satu lampu sebagai *back light* dengan sudut 45° - 60° dan cahaya alami (*natural light*) sebagai *fill light* dengan sudut 30° - 45° . *Color temperature* yang digunakan adalah 3.200K. Penggunaan satu lampu sebagai *back light* dan cahaya matahari sebagai *fill light*, sesuai dengan tujuan yaitu gambar terlihat menarik dan memiliki bayangan. *Back light* diperlukan supaya gambar lebih menarik dilihat.

Scene Tari Topeng



Gambar 14 Tari Topeng (*Outdoor*)

Didalam Scene ini Penari menggunakan topeng kelana dan pakaian warna merah seperti pada Gambar 14. *Setting* pengambilan gambar berada diluar ruangan (*outdoor*), dan dilakukan di padang rumput. Penempatan lampu seperti pada *floorplan* Gambar 5. Pencahayaan yang digunakan untuk tari topeng, menggunakan cahaya alami (*natural light*) sebagai *back light* dengan sudut pencahayaan 30° - 45° . Warna yang digunakan pada tari

topeng yaitu *tungsten* dan *color temperature* sebesar 3.200K. Jarak antara cahaya dengan objek adalah 2-3m. Hasil pencahayaan yang diperoleh objek terlihat lebih *natural* dengan suasana yang hangat namun membawa kesan misterius.

Scene Topeng Raksasa



Gambar 15 Topeng Raksasa (*Indoor*)

Scene Topeng raksasa menampilkan sebuah topeng yang memiliki ukuran sebesar 1,25x1,5 m (Gambar 15). Pencahayaan yang digunakan pada topeng raksasa menggunakan dua lampu dengan konfigurasi seperti pada Gambar 7. Satu lampu sebagai *key light* dengan sudut - 30°sd 45° dan *fill light* dengan sudut + 30°sd 45°. Pada topeng raksasa menggunakan pencahayaan warna *daylight*, dengan jarak 1-2m. *Color temperature* yang digunakan adalah *daylight* sebesar 5.600K . Hasil pencahayaan yang diperoleh menunjukkan gambar topeng raksasa terlihat misterius.

SIMPULAN

Optimalisasi *three point of lighting* yang disertai penggunaan alat yang tepat pada program *feature* warisan budaya “Tari Topeng Panca Wanda Penuh Makna” berhasil menciptakan dimensi di setiap *scene*-nya. Optimalisasi yang dilakukan memperhatikan kemampuan pencahayaan lampu, jarak dan sudut cahaya *key light*, *fill light* dan *backlight* terhadap subjek yang disinari. Dengan menggunakan lampu utama *Yongnuo YN-600*, penataan cahaya untuk *key light* dan *fill light* dengan sudut antara 30°- 45° dan jarak 1-2 m terhadap subjek, sedangkan *back light* dengan sudut 45°-60° dan jarak 2-3m terhadap subjek. Pencahayaan yang diluar ruangan juga memaksimalkan cahaya alami (*natural light*) dengan memanfaatkan reflektor Midio 110cm.

DAFTAR PUSTAKA

- Andras, M.,Dr. Habil. (2011). *Artifical Lighting*. Budapest University of Technology and Economics.
- Aria, Tangkas. (2020). *Lighting Studio Televisi, Outdoor dan Pementasan*. Penerbit Buku Pendidikan

Deepublish.

Cepi, Riyana. (n.d.). *Konsep Dasar Pencahayaan (Lighting)*. Cepiriyana.blogspot.

Darmastiawan, dan Puspakesuma, L. (1991). *Teknik Pencahayaan dan Tata Letak Lampu : Pengetahuan Dasar*. Jakarta: Grasindo.

Karlen, Mark, James R, Benya. (2007). *Dasar-dasar Desain Pencahayaan*, Jakarta: Erlangga.

Leo, Alimin (2000). *Teknik Tata Cahaya Untuk Produksi dan Penyiaran TV (Lighting Technique For Production & Broadcasting TV)*. Jakarta:IKJ.

Lestari, Anggitya Dwi & Subechi, Imam. (2019). Optimalisasi Lighting Arrangement Pada Drama Televisi Kisah Seorang Lelaki. Jurnal Ilmiah Produksi Siaran, Volume 5 Nomor 2 Oktober 2019

Lijefors, A. (1999): *Lighting- visually and physically. Lighting Departement*, KTH Stockholm: Arsitekturskolan.

Manurung, Parmonangan. (2012). *Pencahayaan Alami dalam Arsitektur*, Yogyakarta: ANDI.

Muhammad. (2014) . *Feature*. Gurupendidikan.com

Suroto. (2019). Three-Point Lighting Sebagai Pembentuk Suasana Dalam Pertunjukan. Institut Seni Indonesia (Isi) Surakarta. Diambil 01 November 2022 dari <http://repository.isi-ska.ac.id/4071/1/Suroto%2CSn.%2CM.Sn.pdf>

Zain. (1993). *Feature*. Gurupendidikan.com

INTERNET

Abu Irsyad. (2016). *Yuk Kenali Lebih Dekat Teknik Pencahayaan Hard Light vs Soft Light*

Diambil 13 Oktober 2022, dari

<https://abuirsyad20.wordpress.com/2017/12/01/yuk-kenali-lebih-dekat-teknik-pencahayaan-hard-light-vs-soft-light/>

El Maroune. (2015). *Lembar Kerja Lighting / Penata Cahaya*.

Diambil 10 Oktober 2022, dari

<https://yahadramaut.wordpress.com/2013/02/25/lembar-kerja-lighting-penata-cahaya/>

E. Noviani. (2022). *A. Isaac Newton. Cahaya*

Diambil 10 Oktober 2022, dari

https://roboguru.ruangguru.com/forum/cahaya-adalah-partikel-partikel-kecil-yang-disebut-korpuskel-pernyataan-tersebut-dikemukakan-oleh_FRM-3WAYNKXG

Lilik. (2017). *Dasar Tata Cahaya dalam produksi program televisi/Three Point of Light*

Diambil 26 Oktober 2022, dari

<https://lilik.id/prinsip-dalam-tata-cahaya-televisi-three-points-of-light/>

Marcelina. (2021). *3 Teknik Pencahayaan Untuk Hasilkan Foto Yang Sempurna*

Diambil 26 Oktober 2022, dari

<https://beritajatim.com/ragam/3-teknik-pencahayaan-untuk-hasilkan-foto-yang-sempurna/>

Yurista Andina. (-). *Belajar Dasar-Dasar Three Point Of Lighting untuk Fotografi*

Diambil 11 Oktober 2022, dari

<https://kreativv.com/three-point-lighting/>

Nov 21

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

beritajatim.com

Internet Source

5%

2

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

3%

3

karya.brin.go.id

Internet Source

3%

4

icadecs.um.ac.id

Internet Source

1%

5

ammarhusain19.blogspot.com

Internet Source

1%

6

Hanifah Nur Azizah, David Kristiadi. "Teknik Penerapan Variasi Shot dalam Produksi Program Feature Dokumenter Televisi "Negeri 1001 Ragam: Desa Kemuning"", Jurnal Ilmiah Multimedia dan Komunikasi, 2021

Publication

<1%

7

eprints.uny.ac.id

Internet Source

<1%

8

erepo.unud.ac.id

Internet Source

<1 %

9

repository.isi-ska.ac.id

Internet Source

<1 %

10

repository.its.ac.id

Internet Source

<1 %

11

buildingconservation.blogspot.com

Internet Source

<1 %

12

harnumaida.wordpress.com

Internet Source

<1 %

13

pt.scribd.com

Internet Source

<1 %

14

www.jzx.zj.cn

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On